

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan hutan dapat menurunkan produktivitas sumber daya hutan, sehingga hutan tidak mampu lagi memberikan manfaat yang optimal.

Berdasarkan data yang ada, kerusakan lahan dan hutan di Indonesia telah mencapai 59,2 juta ha (Kementrian Lingkungan Hidup, 2007). Tingkat kerusakan hutan di Provinsi Lampung tergolong yang paling parah dibanding daerah lain di Sumatra, dengan tingkat degradasi sebesar 70%.

Kerusakan hutan itu antara lain disebabkan ulah manusia dan aktivitas pembangunan serta pemanfaatan lahan hutan menjadi perkebunan.

Kerusakan hutan di Lampung sejak tahun 1980 hingga saat ini belum dapat dituntaskan oleh pemerintah sehingga deforestasi (penurunan luas) hutan di daerah itu akan semakin meluas. Luas areal hutan Lampung setiap tahun menyusut, pada 1991 luas hutan di daerah itu mencapai 1,237 juta ha lebih (37,48%). Pada tahun 1999, luas areal hutan di Lampung 1,144 juta ha (34,67%) dan tahun 2000 luas areal hutan 1,004 juta ha lebih (30,43%) (Furqoni, 2010). Upaya perbaikan kondisi hutan yang rusak perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang beruntun dari kerusakan hutan dan meningkatkan manfaat sumber daya hutan bagi lingkungan dan masyarakat. Untuk mengurangi dampak negatif dari kerusakan hutan dan untuk

meningkatkan produktivitas sumber daya hutan diperlukan pembangunan hutan di luar kawasan hutan, seperti hutan rakyat.

Menurut SK Menteri Kehutanan No.49/Kpts-II/1997 tentang Pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat, pengertian hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan/atau jenis lainnya lebih dari 50% dan/atau tanaman sebanyak minimal 500 tanaman tiap hektar. Di provinsi Lampung, hutan rakyat sudah menjadi perhatian pemerintah daerah, Desa Kota Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang telah mengembangkan dan memanfaatkan hutan rakyat dengan baik (LSM Walink, 2009), namun hingga saat ini masyarakat desa Kota Agung belum mengetahui jarak tanam yang paling baik untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Penentuan jarak tanam sangat penting dalam persiapan pembangunan hutan rakyat. Jarak tanam penting diketahui untuk menentukan produksi maksimal karena kerapatan tanaman berhubungan erat dengan jumlah hasil yang diperoleh dari sebidang tanah. Pengaturan jarak tanam sesungguhnya merupakan upaya memperkecil persaingan antara tanaman sejenis (*intraspecific competition*) untuk merebut nutrisi, tempat atau ruang, air, dan faktor-faktor keperluan pertumbuhan lainnya (Candrakirana, 1993). Melihat permasalahan tersebut diperlukan kajian ilmiah tentang penentuan jarak tanam yang optimal yang berjudul “Optimalisasi Jarak Tanam Terhadap Keuntungan Hutan Rakyat Sengon”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peningkatan hasil dari hutan rakyat di masa yang akan datang.

B. Tujuan Penelitian

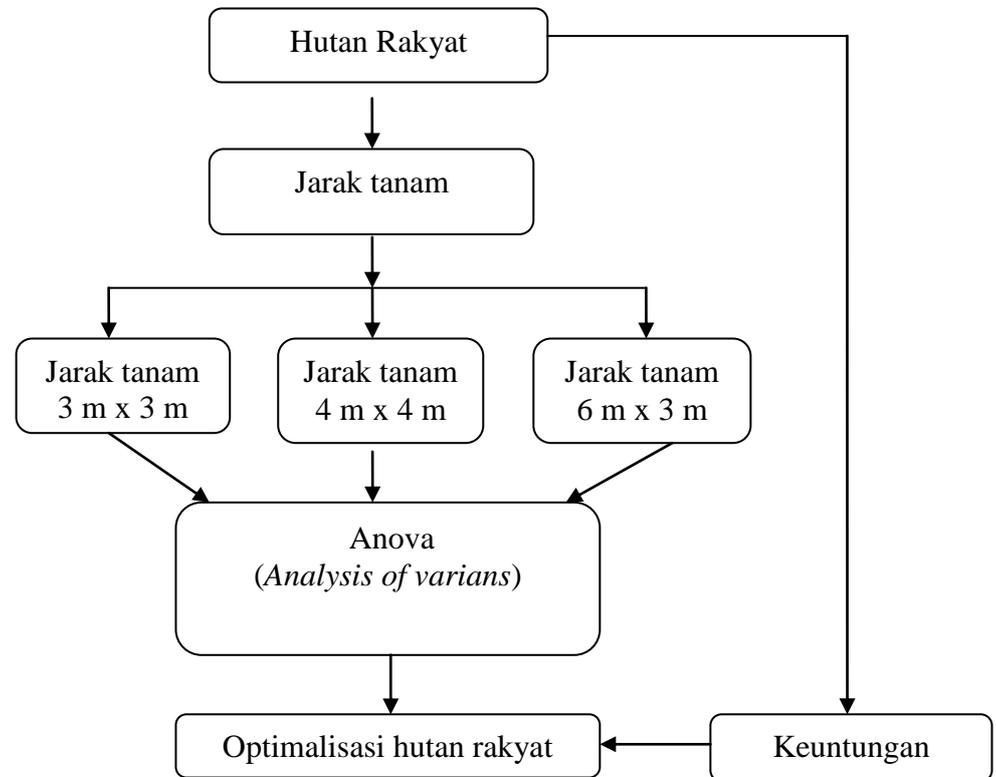
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jarak tanam sengon (*Paraserianthes falcataria*) yang optimal terhadap keuntungan hutan rakyat di Desa Kota Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah.

1. Sebagai dasar rekomendasi bagi pemerintah mengenai kebijakan dalam penggunaan jarak tanam yang optimal pada hutan rakyat sengon.
2. Sebagai dasar pertimbangan bagi kelompok tani Wana Tani Sengon Jaya dalam penentuan jarak tanam.
3. Sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran

Hutan Rakyat Sengon di Desa Kota Agung memiliki beragam jarak tanam diantaranya jarak tanam 2 m x 2 m, 2 m x 2,5 m, 3 m x 3 m, 4 m x 4 m, 5 m x 5 m dan 6 m x 3 m. Dalam penelitian ini digunakan tiga jarak yaitu 3 m x 3 m, 4 m x 4 m, dan 6 m x 3 m sebagai sampel penelitian, pemilihan ketiga jarak tanam tersebut berdasarkan keseragaman umur tanaman, keseragaman perlakuan yang diterima tanaman, paling banyak digunakan oleh masyarakat, dan luasan arealnya cukup mewakili untuk dijadikan sampel penelitian pada penelitian ini. Ketiga jarak tanam tersebut dibandingkan untuk mengetahui optimalitas hutan rakyat sengon di desa Kota Agung.

Ketiga jarak tanam tersebut di analisis menggunakan analisis anova. Analisis anova adalah analisis varians yang digunakan untuk uji hipotesis beberapa rata-rata yang sama.